

Stop Bullying dengan Pendidikan Multikultural

Santa Idayana Sinaga

Email : paudsanta@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada orang tua, guru, praktisi pendidikan dan semua pihak yang mencintai anak usia dini tentang pentingnya menghentikan perilaku bullying melalui pendidikan multikultural. Tulisan ini merupakan tinjauan pustaka oleh seorang konselor bernama Kohut tentang bullying dimana efek bullying pada anak akan mempengaruhi anak secara fisik, mental, sosial, emosional dan psikologis. Bullying sudah tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat, namun perilaku ini harus dicegah bahkan dihentikan, salah satunya melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah pendidikan dengan stimulasi dimana anak dirangsang bahwa setiap manusia itu berbeda dan unik, oleh karena itu kita harus saling menghargai dan menerima perbedaan.

Keywords: *Bullying, Pendidikan Multikultural*

PENDAHULUAN

Kita hidup di dalam sebuah negara yang multikultural. Kita memiliki keragaman tidak hanya agama, tetapi juga bahasa, kebudayaan, suku, makanan, warna kulit, rambut dan masih banyak lagi.

Dengan begitu banyaknya keragaman yang kita temukan, perbedaan dimana-mana menjadikan bullying menjadi suatu hal yang amat merajalela terjadi disekitar kita. Bicara soal bullying, bullying tidak hanya tindakan kekerasan secara fisik namun juga kekerasan secara verbal seperti menghina dan menjelek-jelekkan orang lain. Korban bullying bisa mengalami gangguan psikologis yang cukup serius dan bisa menarik seseorang dari dunia sosial karena merasa tidak percaya diri dan minder.

Seorang Pakar Konselor bernama Kohut mengemukakan bahwa daftar perilaku

yang termasuk bullying adalah sebagai berikut:

- Kekerasan secara verbal, mengejek, menghina, dan menghakimi.
- Sengaja mengucilkan dari kelompok teman sebaya
- Menyebarkan rumor atau gossip yang salah tentang orang lain (fitnah)
- Mengancam orang lain lewat sebuah catatan maupun mengirim email
- Melecehkan lewat panggilan telepon
- Secara aktif mendorong atau mengajak kelompok teman sebaya untuk tidak menyukai atau mengisolasi orang lain
- Kekerasan secara fisik (menyakiti orang lain)
- Membuat ancaman berkelanjutan terhadap keluarga korban bullying
- Merusak dan mencuri peralatan dan barang orang lain

- Nge “prank” korban di depan kelompok teman sebaya
- Kekerasan Visual (Melihat dengan gesture cabul)
- Menggambar cabul atau sesuatu yang memalukan tentang orang lain
- Menyentuh orang lain dan berkomentar bernada sensual
- Sengaja membuat orang lain jengkel
- Melawan orang lain lewat intimidasi fisik maupun emosi
- Memaksa orang lain untuk menuruti apa yang ia mau
- Suka menguntit yang mau jadi korbannya

Melihat daftar di atas juga bisa menjadi acuan bagi kita untuk melihat apakah anak kita atau diri kita sendiri adalah pelaku bullying di masyarakat. Hal ini merupakan gambaran bahwa bullying merupakan perilaku yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Artikel ini menggunakan metode literature review. Data dalam tulisan ini diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya yang kemudian dikaitkan dengan kenyataan saat ini. Dalam penulisan penelitian ini, penulis mengikuti tahapan-tahapan telaah pustaka menurut pendapat

Ramdhani, Amin & Ramdhani yaitu (1) memilih topik yang akan diteliti, (2) menelusuri dan memilih artikel yang sesuai/relevan, (3) menganalisis dan mensintesis karya sastra, dan (4) menyusun karya tulis ilmiah (Rahayu, Syafril, Wekke, & Erlinda, 2019). Data yang diambil dalam tulisan ini adalah data terkait bullying dan pendidikan multikultural untuk anak usia dini.

PEMBAHASAN

Hampir semua kita pernah menjadi korban bullying, entah dalam intens yang sedang maupun parah. Kita yang kuat iman tentunya mampu menjadikan bullying sebagai suatu semangat yang memacu kita untuk lebih baik dan lebih sukses, tapi bagaimana dengan mereka yang bisa langsung down ketika di bullying, bisa-bisa mereka bunuh diri.

Terlepas dari semua itu, Bullying bukanlah suatu tindakan terpuji. Pelaku bullying menandakan bahwa ia belum dewasa dan belum bisa menerima segala macam perbedaan/ keragaman yang ada disekitarnya.

Sementara itu McGrath dalam Kohut, menjabarkan efek bullying adalah sebagai berikut :

- Meningkatnya penyakit terutama yang berhubungan dengan penyakit stress (depresi)
- Cedera fisik akibat diintimidasi
- Anak merasa dikucilkan, terasing dan terabaikan
- Kesulitan untuk membangun relasi dengan orang lain
- Merasa tidak mampu, tidak kuat dan tidak berdaya
- Sengaja bolos sekolah untuk menghindari pengganggu
- Prestasi akademik yang menurun dan semakin berkurangnya kehadiran di kelas
- Sulit berkonsentrasi di sekolah atau lingkungan sekitar
- Bully yang menyakitkan dapat membuat anak menjadi trauma dan mengalami rasa takut dan gangguan kecemasan

Keragaman adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan manusia, Sejak kita lahir ke dunia ini, kita sudah diperhadapkan dengan berbagai keragaman. Ayah dan ibu kita juga berbeda tentunya, mereka punya keunikan masing-masing. Kita bersaudara juga pasti berbeda, entah itu berbeda bentuk tubuh maupun rambut.

Menyadari bahwa keragaman itu indah perlu ditanamkan sejak dini, hal ini tentunya akan mencegah kita sebagai pelaku-

pelaku bullying. Beberapa tips yang perlu kita lakukan sebagai orangtua dan Guru PAUD semenjak dini kepada anak adalah sebagai berikut :

1. Stimulasi Anak untuk Bermain dengan Semua Orang

Pendidikan multikultural sejak dini adalah suatu proses dimana anak-anak akan diberi pemahaman tentang berbagai-bagai perbedaan yang ada disekitarnya. Pendidikan multikultural sejak dini menyangkut keragaman fisik, contohnya (ada yang pendek, ada yang tinggi, ada yang gemuk, ada yang kurus, ada yang rambut lurus, ada rambut keriting, ada warna kulitnya kuning langsung, ada yang putih, ada yang hitam, ada yang hidung mancung, ada yang hidung pesek) keragaman bahasa, budaya, makanan, keragaman agama, tempat ibadah dan lain sebagainya.

Ajari anak untuk tidak pilih-pilih teman ketika bermain dan berinteraksi dengan orang lain, ajari anak untuk menghormati kegiatan agama orang lain dengan tidak mengganggu mereka. Selain itu keterampilan pertemanan dalam membangun kontak, mempertahankan pertemanan yang positif dan menyelesaikan konflik perlu distimulasi sejak dini oleh orangtua.

2. Jawab Semua Pertanyaan Anak Terkait Keragaman yang Dilihatnya

Semakin luas pergaulan anak baik di sekolah maupun di lingkungan rumah, maka semakin banyak perbedaan atau keragaman yang dilihat oleh anak, dan anak akan banyak bertanya misalnya “Mengapa ada orang yang kulit hitam atau putih? Mengapa ada orang yang rambutnya keriting dan lurus? dan masih banyak lagi. Intinya semua pertanyaan anak tentang keragaman anak harus bisa dijelaskan orangtua dengan baik-baik kepada anak sesuai dengan bahasa yang dimengerti oleh anak.

3. Buat Anak Mencintai Budayanya Sendiri

Indonesia terkenal dengan budaya yang berbeda, salah satu hal yang membuat anak mencintai keragaman adalah dengan mencintai budayanya sendiri. Jika anda adalah orang Jawa, maka ajarkanlah budaya Jawa sedini mungkin, jika anda adalah orang Batak maka ajarkanlah budaya Batak, begitu seterusnya.

4. Orangtua Harus Menjadi Teladan

Di atas segalanya akan lebih mudah bagi anak-anak untuk menghargai perbedaan di sekitarnya jika anak melihat bahwa orangtuanya juga menghargai setiap

perbedaan yang ada. Dalam arti anak harus berada pada pola asuh yang baik oleh orangtua mereka karena pola asuh juga sangat menentukan karakter dan kepribadian seorang anak

Selain tips di atas, stimulasi sosial emosional yang sangat erat kaitannya dengan keragaman juga perlu di stimulasi sejak dini bersamaan dengan stimulasi moral pada anak. Chapin dan Einstein yang dikutip oleh Kostelnik menyebutkan bahwa ranah stimulasi sosial memiliki 4 sisi esensial perkembangan dan pendidikan anak yaitu

1. **Keterampilan Sosial** : anak belajar berinteraksi dengan orang lain
2. **Sosialisasi** : anak mempelajari nilai, keyakinan, kebiasaan dan aturan masyarakat
3. **Tanggung Jawab Sosial** : anak mengembangkan penghormatan terhadap perbedaan individual dan fungsi sebagai anggota komunitas yang memberikan kontribusi ditempat mereka hidup
4. **Studi Sosial** : Anak mengeksplorasi interaksi orang dalam dan dengan lingkungan sosial serta fisik mereka, sekarang dan dimasa lalu.

Berkaitan dengan studi sosial di atas *National Council for the Social Studies* (NCSS). 2009) menyatakan bahwa standar studi sosial dalam pendidikan multikultural

yang dapat diajarkan pendidik maupun guru mencakup 10 tema yaitu:

1. Kultur

Studi terhadap kultur menasar pada seni, budaya, bahasa, sejarah, adat istiadat, keyakinan dan geografi orang yang berbeda di seluruh dunia. Melalui aktivitas yang ada di kelas, anak mengembangkan pengetahuan kultur mereka sendiri dan kultur orang lain. Mereka mulai memahami bahwa orang mempresentasikan banyak kultur ketika mereka kontak dengan orang lain di sekolah dan komunitas mereka. Anak juga belajar bahwa orang yang tampak berbeda dengan diri mereka mungkin berbagi ide dan nilai yang sama.

2. Waktu, Kontinuitas dan Perubahan

Adalah penting bagi seorang anak untuk memahami sejarah pribadi dan keluarga mereka. Setiap anak memiliki leluhur dan menjadi sadar akan nenek moyang mereka sehingga menimbulkan perasaan bangga dan semua itu akan membawa anak memiliki kesadaran hubungan temporal satu sama lain.

3. Orang, Tempat dan Lingkungan

Ketiga poin ini sangat penting dalam stimulasi perkembangan sosial anak dalam

hal keragaman. Dimana anak belajar mengembangkan dirinya untuk terhubung dengan tempat, orang maupun lingkungan sekitar serta dapat bertanggung jawab juga terhadap lingkungan dimana mereka tumbuh dan tinggal.

4. Perkembangan dan Identitas Individual

Sejak dini anak perlu mengetahui apa identitas pribadi mereka seperti siapa namanya, nama ayah ibu, kakek nenek dan dimana ia tinggal. Orangtua perlu menjelaskan identitas diri ini secara lengkap kepada anak. Identitas adalah gambaran diri anak dimana anak akan mengenal dirinya sendiri.

5. Kelompok dan Institusi

Sebagaimana orang dewasa, anak merupakan anggota dari banyak kelompok sosial seperti keluarga, lingkungan bermain, dan lingkungan kelas. Anak perlu menyadari bahwa diri mereka tidak hidup sendiri tetapi merupakan bagian dari masyarakat.

6. Kekuasaan, Otoritas dan Pemerintahan

Dalam hal ini anak juga perlu memahami bahwa tempat tinggal anak juga memiliki sebuah sistem dimana ada kekuasaan, otoritas dan pemerintahan. Untuk

hal sederhana, anak bisa mengenal siapa RT dan juga kepala desa dimana anak Tinggal.

7. Produksi, Distribusi dan Konsumsi

Anak juga perlu distimulasi untuk tahu tentang bagaimana menjual dan membeli barang, bahan makanan dan lain-lain. Uang dan nilai uang juga perlu di stimulasi pada bagian ini dengan tujuan agar anak dapat membedakan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan mereka. Di dalam lembaga PAUD, kegiatan ini bisa dilakukan melalui metode bermain peran, misalnya di pasar ada penjual dan pembeli.

8. Sains, Teknologi dan Masyarakat

Sains yang terkait teknologi adalah bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran anak usia dini, misalnya bermain sains dengan mencampur warna, eksperimen gunung meletus dan lain-lain. Untuk teknologi, anak bisa dikenalkan dengan Gawai yang tentunya dengan pengawasan orangtua. Selain itu anak juga diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat dimana ia tumbuh.

9. Koneksi Global

Anak perlu menyadari bahwa ternyata ada hubungan yang lebih luas yang terjadi di luar lingkungannya, dimana anak

akan lebih tertarik untuk kenal dunia luar dengan semakin ia dewasa.

10. Warga Negara Ideal dan Praktik

Anak menyadari bahwa ia memiliki kewarganegaraan, ia tahu siapa presiden dan wakil presidennya. Anak juga mulai mengerti apa yang menjadi hak dan kewajibannya.

Lebih lanjut Seefeldt dkk, Neuman dan Roskos dalam buku Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Perkembangan Anak (DAP) mengemukakan bahwa kelas atau tempat dimana anak bersekolah adalah tempat dimana anak-anak mengasimilasi nilai dan sikap tentang orang lain dari memperhatikan dan mendengarkan orang dewasa di sekeliling mereka.

Kelas juga merupakan tempat dimana anak-anak mempraktikkan kewarganegaraan dalam bentuknya yang paling dasar. Melalui pertemuan dan aktivitas sosial mereka, anak membangun pemahaman mereka akan demokrasi, sejarah, sosiologi, ekonomi dan kultur, dan semua ini jelas bukan hanya isu yang mereka hadapi tetapi berbagai hal ini begitu penting sehingga guru maupun orangtua harus tahu bagaimana menanganinya dengan benar.

Tujuan dari studi sosial adalah mengembangkan kesadaran anak akan kompetensi sosial dalam keberagaman

budaya, masyarakat demokratis dan dalam dunia yang interdependen.

Menurut teori Konstruktivis dalam Brewer, anak belajar studi sosial oleh karena pengetahuan yang mereka bangun dalam konsep studi sosial yang terjadi dalam setiap tahapan periode perkembangan anak. Studi sosial anak akan meningkat sejalan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah didapat oleh anak.

Selain itu Brewer juga menyatakan bahwa banyak aspek dari studi sosial yang harus menyatu dalam kurikulum melalui kegiatan membaca, menulis, bermain, musik dan juga permainan. Sedangkan Morrison berpendapat bahwa sangat penting untuk menanamkan kesadaran multikultural pada anak. Kesadaran multikultural adalah penghargaan dan pengertian akan budaya masyarakat, status sosial ekonomi dan gender.

Memperkenalkan multikulturalisme dalam program usia dini memiliki implikasi yang sangat besar terhadap kebiasaan kerja, hubungan interpersonal dan pandangan umum anak tentang kehidupan sehingga anak mampu menghargai perbedaan tanpa menekankan pada kelemahan atau kekuatan satu atau yang lain.

Perilaku bullying bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, oleh karena itu Julie

dkk Menyatakan bahwa orangtua dan sekolah harus bekerja sama dalam memerangi perilaku bullying. Sebuah sekolah perlu menggerakkan dan mensosialisasikan gerakan “*Zero Tolerance For Bullying*) di sosial media maupun media masa agar perilaku bullying tidak semena-mena terjadi.

Sementara itu, Kostelnik juga mengatakan bahwa strategi yang dapat digunakan oleh pendidik maupun orangtua dalam ranah sosial agar anak terhindar dari perilaku bullying yaitu

- Membantu anak mendapatkan teman di sekolah dengan menggunakan nama mereka
- Membantu anak dengan mengajaknya berinteraksi dengan teman-temannya
- Menyediakan aktivitas yang mendorong anak mempraktikkan keterampilan sosial
- Membantu anak menjadi sosok yang membantu dan bekerja sama
- Membantu anak mengembangkan empati kepada orang lain apalagi dengan anak yang berbeda.
- Membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman
- Menyediakan aktivitas kelas yang menyasar pada keberagaman dalam rentang yang lebih luas
- Membantu anak berhadapan dengan ide stereotipikal

- Membantu anak belajar memperhatikan lingkungannya baik jauh maupun dekat
- Membantu anak membangun konsep studi sosial dengan mempraktikkan demokrasi di kelas
- Membantu anak membangun konsep studi sosial di seluruh kurikulum
- Mengawasi anak agar tidak mengakses atau menonton Video dengan konten kekerasan atau perilaku yang tidak baik karena anak cenderung memiliki sikap meniru.

KESIMPULAN

Semenjak dini, tips dan strategi diatas harus distimulasi dengan konsisten. Kesadaran akan sebuah keragaman tidak hanya akan mencegah kita sebagai pelaku bullying, tetapi akan berdampak positif bagi kita sebagai makhluk sosial dimanapun kita berada, baik dalam sebuah pendidikan, masyarakat sekitar ataupun dalam dunia pekerjaan. Anak-anak harus diajari sedini mungkin bahwa setiap manusia berbeda. Perbedaan bukanlah suatu masalah, perbedaan itu ciptaan Tuhan karena semua manusia unik. Kiranya kita selalu bisa menghargai perbedaan dan menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Keep Fighting and God Bless

DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction to Early Childhood Education Preschool Thorough Primary Grades*. USA : Pearson Education
- Julie, Andrews, Matthews. 2011. *Stop The Bullying*. Australia: Seashell Publisher
- Kohut, Margareth R. 2007. *The Complete Guide to Understanding, Controlling, and Stopping Bullies & Bullying A Complete Guide for Teachers & Parents*. Florida : Atlantic Publishing Group, Inc
- Kostelnik, Marjorie J, Anne K. Soderman, Alice Phipps Whirren. 2017. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak(DAP)*. Depok : Kencana
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Indeks
- Rahayu, T., Syafril, S., Wekke, I. S., & Erlinda, R. (2019). Teknik Menulis Review Literatur Dalam Sebuah Artikel Ilmiah, (September). <https://doi.org/10.31227/osf.io/z6m2y>
- Seefeldt, Carol, Sharon Castle, Renee C. Falconer 2010. *Social Studies For The Preschool/Primary Child Eight Edition*. USA: Pearson Education